EKOKRITIK DALAM FOLKLOR NUSANTARA DAN VISUALISASI KAMPANYE HIJAU MELALUI KOMIK STRIP

Muzakki Bashori, Rizki Aldi Cahyono, Khopipah Fauziah, Syahid Rahman Muzaki
Universitas Negeri Semarang
muzakkibashori@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Folklor sebagai cerminan diri bangsa di dalamnya mengandung petuah leluhur tersendiri, khususnya perihal lingkungan. Di sisi lain, isu pelestarian lingkungan menjadi salah satu isu kontemporer yang dikhawatirkan akan mengancam keselamatan manusia dan keberlangsungannya. Lokalitas yang tertuang dalam petuah-petuah folklor menjadi alternatif jawaban atas bahaya kerusakan alam. Pemberian sentuhan kekinian, proses alih media, dan viralisasi folklor Nusantara bertema lingkungan dianggap mampu menjadi salah satu solusi kreatif terhadap isu pelestarian lingkungan. Komik strip dipilih sebagai media yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya perlindungan dan pelestarian lingkungan, melestarikan folklor sebagai produk budaya melalui proses alih media, dan meneruskan pesan lingkungan yang terkandung dalam folklor selaku cerminan diri bangsa kepada generasi selanjutnya. Penelitian ini menunjukan adanya potensi jangkauan kampanye hijau yang lebih luas melalui komik strip dengan media sosial sebagai salurannya. Selain itu, penggunaan komik strip dalam kampanye hijau juga diharapkan memiliki dampak pada meningkatnya angka partisipasi masyarakat dalam hal kesadaran lingkungan, sebagai pelengkap diskusi-diskusi di ruang publik. Komik strip yang mengandung folklor Nusantara berwawasan lingkungan juga diharapkan mampu membangkitkan gairah generasi muda dalam berpikir kritis hingga berpartisipasi dalam melakukan aksi nyata pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Ekokritik, folklor, kampanye hijau, komik strip

PENDAHULUAN

Manusia memiliki interelasi dengan lingkungan hidup sekitarnya karena di dalam lingkungan ada manusia dan unsur lainnya (UU No. 32 Tahun 2009; Safitri dkk., 2020). Interelasi ini membuat pandangan antroposentrisme muncul sebagai sebuah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta (Zairin, 2010). Sementara itu, sentralitas manusia dalam alam semesta menimbulkan proses pengambilan kebijakan yang "manusiasentris" dan merubah wajah lingkungan hidup (Siregar, 2020). Keserakahan dan nafsu perlindungan besar ekonomi membuat lingkungan hidup yang awalnya sebagai "rumah bersama" tidak lagi memberikan kesejahteraan bagi makhluk atau bahkan manusia lain (Palari, 2022). Bahkan, dominasi manusia dalam memengaruhi wajah lingkungan hidup malah diikuti dengan kerusakan lingkungan hingga lingkungan itu tidak mampu kembali dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan (Safitri dkk., 2020).

Salah satu contoh kerusakan lingkungan hidup yakni pemanasan global yang berkelanjutan berdampak pada perubahan iklim yang lebih jauh akan mengganggu kondisi permukaan bumi, termasuk suhu permukaan air laut yang naik, pola curah hujan, dan gelombang yang besar, hingga intensitas cuaca buruk. Kondisi atmosfer permukaan bumi yang berubah berdampak pada

pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang terganggu lantaran kondisi alam yang sukar diprediksi (Ulfa, 2018; Nurhayati, 2020) serta berbagai bencana alam yang timbul (Efendi, 2012). Kawasan pesisir Jakarta misalnya, telah mengalami kenaikan suhu 0,23^{o}C per dekade hingga keadaan temperatur curah hujan yang berpotensi naik 0,5-1^{o} C pada tahun 2050 serta 1-3^{o}C pada tahun 2100 mendatang. Dampaknya Jakarta diperkirakan mengalami curah hujan ekstrem (Suwarman dkk., 2022), sehingga kawasan Jakarta bagian pesisir—khususnya Jakarta Utara—sering mengalami banjir akibat curah hujan ekstrem sebagai akibat pemanasan global dan perkembangan kota Jakarta menjadi kota padat penduduk dan industri. Pola yang sama juga ditengarai menjadi penyebab banjir rob di Kota Semarang (Erliani dan Nugrahandika, 2019).

Indeks Performa Lingkungan (*Environmental Performance Index*, Wolf dkk., 2022) yang dilansir oleh *Yale Center for Environmental Law & Policy, Yale University, Center for International Earth Science Information Network, Columbia University,* dan dengan dukungan oleh *McCall MacBain Foundation* menempatkan Indonesia di posisi yang buruk. Dari total 180 negara yang disurvei, Indonesia menempati peringkat ke-164 dengan skor 28.2 (peringkat ke-22 se-Asia Pasifik atau empat terbawah). Terdapat tiga indikator primer dalam indeksasi internasional ini, yaitu (1) perubahan iklim (*climate change*), (2) kesehatan lingkungan (*environmental health*), dan (3) vitalitas ekosistem (*ecosystem vitality*). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki banyak sekali 'pekerjaan rumah' yang harus segera diselesaikan dalam rangka melestarikan lingkungan demi mewujudkan ekosistem hijau dan keberlangsungan hidup manusia yang sehat, aman, dan sejahtera.

The Royal Society of London dan Akademi Sains Nasional Amerika Serikat pada tahun 1992 mengeluarkan laporan bahwa sains dan teknologi tidak dapat banyak mencegah kemerosotan lingkungan hidup jika pola-pola kehidupan manusia di bumi tidak berubah—meliputi pola kehidupan yang mengarah pada kerusakan lingkungan (Brown dkk., 1999). Selain pentingnya perubahan sikap manusia dalam memanfaatkan lingkungan ke arah keberlanjutan sebagai sebuah langkah pertama mengatasi dampak kerusakan lingkungan, juga dibutuhkan upaya ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana—dalam hal ini perubahan iklim. Ketangguhan masyarakat diidentifikasikan sebagai kemampuan suatu komunitas bertahan atas guncangan eksternal hingga kecepatan masyarakat pulih terhadap perubahan eksternal (Yuliana, 2019). Sementara itu, mahasiswa yang senantiasa hidup dalam lingkungan akademis memiliki peranan sentral dalam pencegahan kerusakan lingkungan, pengendalian lingkungan, hingga kampanye pelestarian lingkungan.

Kampanye pelestarian lingkungan—di dalamnya memuat penggalakan nilai-nilai peduli lingkungan—perlu dilakukan demi kelestarian lingkungan yang dapat dipahami dan diaplikasikan masyarakat sebagai upaya menjaga lingkungan (Afandi & Juanda, 2020). Melalui isi dan cara penyampaiannya yang dianggap mampu diterima oleh masyarakat, sastra dinilai sebagai media yang dapat menerjemahkan nilai-nilai amanat yang terkandung (Budiharto & Ramdani, 2018). Ekokritik yang merupakan suatu teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra (Sukmawan, 2016) yang didasari pada gerakan lingkungan modern memberikan kritik terhadap permasalahan

lingkungan (Khomsiah, 2020), yang diharapkan mampu memberikan penerjemahan nilai-nilai yang ada dalam suatu karya sastra dengan mudah.

Folklor sebagai bagian dari penyebaran secara turun temurun kebiasaan suatu masyarakat melalui media lisan maupun isyarat (Edraswara, 2013) memiliki salah satu fungsi sebagai alat pendidikan (Boscom 1965 dalam Endraswara, 2013). Selain berusaha menghidupkan kembali cerita-cerita dalam negeri, folklor Nusantara dipilih sebagai objek kajian lantaran di dalamnya banyak terkandung pesan-pesan moral—dalam hal ini nilai lingkungan—yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Kemampuan mengintegrasikan folklor Nusantara ke dalam analisis kritis lingkungan (ekokritik) merupakan langkah penting dalam kampanye hijau agar nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam folklor Nusantara mampu diterima dengan cermat dan dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Melalui komik strip-lah diharapkan kampanye hijau terkait nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam folklor Nusantara dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Komik sebagai media pembelajaran memiliki peranan yang besar, lantaran unsur-unsur yang ada dalam komik—gambar, tulisan sederhana, tokoh—akan lebih mudah dimengerti (Sari, 2017). Selain itu, penyebaran komik akan memanfaatkan media sosial, sehingga masyarakat dengan mudah dapat mengakses dan membaca komik tersebut. Visualisasi kampanye melalui komik strip memiliki tujuan menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan—termasuk mengurangi pemanasan global—dengan tampilan yang mudah diterima dan diimplementasikan.

Penelitian mengenai folklor Nusantara berwawasan lingkungan bukanlah suatu penelitian yang baru-baru ini dilakukan. Lestari (2018) menemukan adanya pesan kearifan lingkungan dalam buku "366 Cerita Nusantara", yang antara lain menyebutkan pesan tentang memelihara potensi dan kelestarian hutan, kelangsungan hidup vegetasi, menjaga lingkungan perairan, kelangsungan satwa, memelihara populasi ikan, hingga menjaga keseimbangan hidup alam. Maknanya bahwa karya sastra Indonesia memiliki manfaat dalam merekatkan kebhinekaan oleh pesan kearifan pelestarian lingkungan. Rwanda dkk. (2020) berhasil menggunakan folklor dalam pelestarian lingkungan masyarakat Pulau Pisang-Lampung. Sementara, Sukmawan (2017) menemukan adanya pesan lingkungan dalam folklor Nusantara yang mampu digunakan sebagai alat bantu guru dalam melatih keterampilan bahasa dan komunikasi siswa serta membangun kesadaran akan perlindungan lingkungan, peningkatan literasi budaya, hingga menumbuhkan perilaku hormat dan kemampuan berpikir kritis siswa. Terlepas dari itu, Sari dkk. (2017) menemukan bahwa komik fabel sebagai suplemen pendidikan lingkungan dan pelestarian flora dan fauna sangat efektif dan layak digunakan.

Melihat pesan pelestarian lingkungan yang ada dalam folklor Nusantara, penelitian ini mengemas folklor Nusantara ke dalam salah satu media populer masa kini, yakni komik strip. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Membangkitkan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya perlindungan dan pelestarian lingkungan, (2) Melestarikan folklor sebagai produk budaya melalui proses alih media, dan (3) Meneruskan pesan lingkungan yang terkandung dalam

folklor selaku cerminan diri bangsa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif selaku metode yang fokus pada rekonstruksi realitas serta pemaknaannya (Somantri, 2005), sehingga peneliti mampu mendefinisikannya secara rinci dan mendalam atas kondisi yang dialami (Baswrowi & Suwandi, 2009). Dalam hal ini, penelitian kualitatif diharapkan mampu mendeskripsikan peranan komik strip berbasis folklor lingkungan sebagai kampanye hijau pelestarian lingkungan. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, penelitian ini berhasil mengumpulkan data-data berupa buku-buku, artikel jurnal, dan tulisan lainnya terkait topik penelitian. Melalui analisis data secara deskriptif, diharapkan diperoleh gambaran yang proporsional mengenai konsep komik strip berbasis folklor Nusantara sebagai media visualisasi dan kampanye hijau.

EKOKRITIK DALAM FOLKLOR NUSANTARA

Ekokritik sebagai sebuah studi korelasi antara sastra dan lingkungan secara fisik mampu menentukan, mengeksplorasi, hingga menyelesaikan permasalahan lingkungan (Sukmawan & Setyanto, 2015). Lebih jauh, ekokritik memiliki kemampuan dalam melacak pandangan tentang lingkungan serta mempresentasikannya; bahwa dalam suatu karya sastra—baik puisi, novel, dan sebagainya—telah mengilustrasikan pandangan pengarang melalui tokoh atas sikap dan tindakannya terhadap lingkungan. Bahwa melalui karya sastra-lah, pengarang dapat berkomunikasi dengan pembaca dalam menyerukan sikap kepedulian dan pemeliharaan lingkungan (Syarif dkk., 2022). Sementara, folklor Nusantara sebagai sebuah hasil dalam penuturan masyarakat Nusantara tentunya sesuai dengan karakteristik masyarakatnya, di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu dicerna dan diimplementasikan dengan baik lantaran ia tumbuh dalam lingkungan tersebut. Seperti halnya pengarang novel, "tetua" yang membuat cerita tersebut hendak menyerukan pemeliharaan lingkungan kepada anak cucunya.

Folklor Nusantara mengandung kearifan lokal masyarakat Nusantara sebagai sebuah ide, nilai, serta pandangan masyarakat yang bijak dan telah diikuti oleh masyarakat tersebut (Niman, 2019), yang kemudian menjadi pembiasaan serta bersifat turun temurun kepada generasi selanjutnya. Cerita-cerita masyarakat Nusantara mengenai lingkungan setidaknya berupaya mengajarkan kepada generasi berikutnya tentang pentingnya memelihara lingkungan. Penelitian Rwanda dkk. (2020) menyebut peranan efektif folklor dalam mendukung pelestarian lingkungan masyarakat Pulau Pisang-Lampung. Sementara, Thamrin (2014) mengungkapkan bahwa folklor sebagai upaya yang sengaja diciptakan oleh tetua adat atau leluhur adat guna menjaga dan melindungi kelestarian alam tempatnya tinggal. Cerita-cerita itu terkadang dibuat tidak masuk akal dan penuh hal-hal mistis, tetapi jika dikaji lebih jauh memang berhubungan erat dengan amanah menjaga lingkungan.

Indonesia dengan beragam folklor yang dimiliki—sebagai bangsa multikultural—mempunyai potensi besar dalam memanfaatkan folklor sebagai pengingat sekaligus teladan bagi

masyarakatnya. Namun, penetrasi budaya luar sedikit banyak telah menenggelamkan folklor Nusantara, sehingga potensi diseminasi folklor terancam punah dan menghilang (Romario & Lakoro, 2014). Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda memiliki andil dalam membudayakan kembali folklor. Cerita-cerita dari luar negeri yang masuk ke Nusantara—sekaligus membawa budaya mereka—hadir melalui format yang menarik dan memukau generasi bangsa serta menimbulkan efek kecintaan terhadap karya-karya tersebut. Dari sinilah diperlukan modernisasi folklor, yakni dengan mengemas folklor agar kembali mendapat "panggung" bagi generasi bangsa. Komik strip dipilih sebagai salah satu medianya. Melalui media dengan sajian imajinasi gambar, tiada batasan garis panel, hingga *sense* yang lebih dalam diharapkan mampu menyampaikan informasi serta menarik dan menggugah (Cloud, 2008, dalam Romario & Lakoro, 2014). Lebih jauh, upaya mahasiswa dalam membungkus folklor dengan komik strip berlanjut pada publikasi yang memanfaatkan teknologi digital—seperti media sosial. Melalui metode studi ekokritik yang mengulas sastra dalam sudut pandang lingkungan diharapkan mampu menggugah pembaca akan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan.

VISUALISASI KAMPANYE HIJAU MELALUI KOMIK STRIP

Komik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai cerita bergambar baik dalam bentuk buku maupun surat kabar yang mudah untuk dicerna dan memiliki kesan lucu. Dalam buku yang berjudul *Memahami Komik* karya Scott McCloud, komik merupakan gambar yang menyampaikan informasi sehingga menghasilkan respon estetik pada pembaca atau yang melihatnya. Teks komik tersusun antara gambar atau visual dengan kata-kata, gambar yang ada di dalam komik berupa gambar statis yang saling berurutan satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh (Mulyati, 2016: 189). Gambar-gambar yang berurutan dijadikan sebagai sarana komunikasi yang unggul, di mana hal itu dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ilmiah yang bukan merupakan cerita yang tersaji. Dengan kata lain, pesan-pesan tersirat dari penyampaian gambar dan teks secara menyeluruh (Mulyati, 2016: 189). Komik strip atau *strip comics* merupakan gambar atau rangkaian gambar yang berisikan cerita. Gambar-gambar disatukan dalam komik strip yang terdiri atas tiga hingga enam panel dengan muatan cerita tertentu (Ratnawuri, 2016: 9).

Komik strip dapat dikatakan sebagai media penyampai pesan jika mengandung unsur-unsur pembelajaran dan bukan hanya mengandung hiburan saja. Adapun pesan yang disampaikan tergantung dari pembuat komik strip itu sendiri. Peranan komik strip dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan kepada khalayak luas yaitu bahwa komik strip dapat dengan mudah dipahami serta diselingi humor yang membuat penyampaian pesan lingkungan mudah dipahami pula.

Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan dalam merealisasikan konsep kampanye hijau melalui komik strip ini adalah dengan menggunakan model P-O-A-C (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*). *Planning* yaitu dengan menetapkan sasaran, merumuskan tujuan, serta menetapkan dan membuat strategi dalam pembuatan komik strip. Sasaran dalam kampanye hijau ini yaitu mahasiswa dan masyarakat umum. Dalam menetapkan dan membuat strategi,

pengarang merencanakan narasi yang akan dibuat serta peralatan atau aplikasi apa saja yang akan digunakan dalam pembuatan komik strip.

Setelah perencanaan matang, dilanjutkan dengan *organizing* dengan menentukan apa saja yang perlu dilaksanakan, cara serta siapa yang melaksanakannya. Dalam hal ini, pembuat komik strip mulai menentukan apa saja yang akan dilaksanakan, misal membuat narasi serta membuat rangkaian komik strip. *Actuating* dengan mengarahkan dan memotivasi semua pihak yang terlibat. Dalam pelaksanaan, pembuat komik strip harus berusaha untuk membuat cerita semenarik mungkin dan menggugah mahasiswa maupun masyarakat umum untuk membacanya. *Controlling* yaitu memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam tahapan ini, pembuat komik strip memantau segala kegiatan agar berjalan sesuai rencana. Selain itu, besar harapan pembuat akan tumbuhnya kesadaran terhadap lingkungan setelah melihat komik strip yang dibuat terutama terhadap mahasiswa sebagai agen penerus bangsa yang berperan dalam ketangguhan bangsa terhadap perubahan iklim di 2100 nanti.

Berikut adalah purwarupa komik strip RAKAJATI dengan satu episode yang telah Tim Penulis kembangkan.

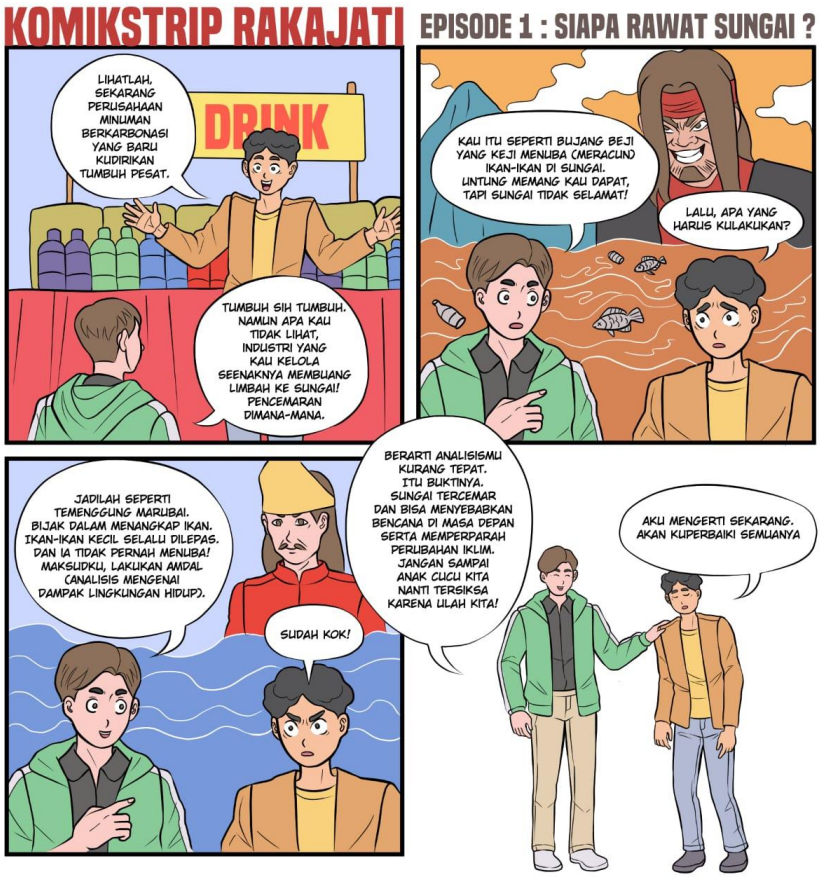

Gambar 1: Komik strip RAKAJATI Episode #1: Siapa Rawat Sungai? (Dokumentasi Pribadi)

PENERAPAN EKOKRITIK DALAM FOLKLOR NUSANTARA MELALUI KOMIK STRIP

Folklor atau cerita rakyat beraneka ragam bentuknya, baik berupa legenda, mitos maupun nyanyian yang berkembang secara turun temurun. Cerita rakyat tersebut bersumber dari kearifan dan budaya lokal dengan tujuan menyampaikan sebuah pesan untuk menghormati dan menjaga alam. Selain itu, folklor juga berhubungan dengan sejarah para leluhur dan banyak membantu pemerhati sejarah (Endraswara, 2013: 9).

Berdasarkan teori literatur apokaliptik, terdapat 17 folklor yang memenuhi kriteria mengenai pesan lingkungan. Adapun kriteria tersebut adalah dunia mengalami krisis akibat kerusakan alam yang tidak dapat pulih dan cerita tentang akhir dunia (Sukmawan, 2017: 301). Pesan lingkungan yang ditemukan dalam folklor dibagi menjadi dua, yaitu penyebab dan pencegahannya. Pertama, penyebabnya adalah karena ulah dari manusia yang serakah, keras kepala dan tidak taat yang artinya bencana terjadi karena karakter manusia itu sendiri. Sebagai contoh yaitu Legenda Pulau Senua dari Kepulauan Riau.

Pada suatu hari, Baitusen menemukan sebuah lubuk teripang, di mana terdapat ribuan ekor teripang. Sejak menemukan lubuk teripang, ia tidak pernah lagi mencari kerang dan siput. Karena harga teripang kering di bandar Singapura dan di pasar Kwang Tong sangat mahal, ia pun membawa teripang-teripang untuk dikeringkan dan dijual ke sana (BM/ Legenda Pulau Senua, hal. 2). Legenda Pulau Senua menunjukkan pesan lingkungan mengenai eksploitasi teripang yang dilakukan oleh Baitusen. Setelah ia membawa teripang tersebut ke negeri seberang, para tauke pun berdatangan ke Pulau Bunguran untuk membeli teripang dengan membawa kapal tongkang. Sekilas tidak terlihat dari mana eksploitasi yang dilakukan oleh Baitusen, akan tetapi jika ditilik dengan jelas dari kalimat para tauke berdatangan yang mana menyebabkan teripang terus menerus diambil dengan jumlah besar. Hal ini menjadikan teripang semakin lama semakin menjadi sedikit karena terus dieksploitasi.

Kedua, manusia dapat mencegah bencana alam agar tidak semakin meluas. Dalam folklor Nusantara dikenal beberapa tokoh pahlawan yang menyelamatkan orang lain dan mencegah terjadinya kejahatan karena memiliki kekuatan tertentu. Salah satunya yaitu folklor mengenai Putri Sedaro Putih dan Asal Mula Pohon Aren. Folklor ini menceritakan tentang tujuh orang bersaudara yatim piatu yang kesusahan, terdiri atas enam laki-laki dan satu orang perempuan. Anak perempuan tersebut bernama Putri Sedaro Putih yang bermimpi bahwa dia akan meninggal dan menjadi sebuah pohon yang bermanfaat.

Contoh folklor tentang manusia sebagai penyebab dan pencegah terdapat dalam Legenda Bukit Kelam yang berasal dari Kalimantan Barat. Diceritakan di Negeri Sintang, terdapat dua orang pemimpin yang memiliki kesaktian. Namun, keduanya memiliki sifat yang berbeda satu sama lain. Sebeji atau Bujang Beji memiliki sifat yang suka merusak, dengki, dan serakah. Sementara itu, Temenggung Marubai memiliki sifat sebaliknya, yaitu suka menolong dan berhati mulia. Mereka sama-sama bermata pencaharian sebagai penangkap ikan.

Marubai menggunakan bubu raksasa dari batang bambu. Hasil tangkapannya pun dipilih di mana ikan yang kecil akan dilepaskan kembali sehingga ikan di sungai tersebut tidak pernah

habis. Dikarenakan sikap iri hatinya, Sebeji kemudian melakukan penangkapan ikan dengan cara menuba. Hasil tangkapan awalnya sangat banyak, namun lama kelamaan ikan menjadi musnah karena ikan kecil ikut mati sehingga hasil tangkapannya menjadi sedikit (menlhk.go.id).

Pesan lingkungan yang terdapat dalam legenda tersebut tersirat dengan jelas di mana terjadi kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh Sebeji. Ia menangkap ikan dengan menuba atau dengan kata lain meracuni ikan agar mati atau mabuk, sehingga ikan muncul ke permukaan air dan mudah untuk ditangkap. Hal ini jelas merusak ekosistem ikan, segala jenis ikan yang terkena tuba akan mati baik itu ikan besar maupun kecil. Oleh karena itu, ikan menjadi langka di sungai tersebut. Berbeda dengan Sebeji, Marubai melakukan penangkapan ikan dengan bubu. Ikan kecil akan dilepaskan agar dapat berkembang biak dan dapat ditangkap kembali.

Folklor di atas hanya menyentuh beberapa masyarakat adat atau tempat di mana folklor itu berkembang. Cerita-cerita tersebut diwariskan secara turun temurun, baik melalui lisan maupun tulisan (Sibarani, 2013: 2). Namun, terkadang pesan lingkungan yang disampaikan dalam folklor tersebut dianggap seperti angin lalu oleh kebanyakan orang. Di sisi lain, folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, namun juga diakui secara nasional, sehingga bukan hanya bersifat kesukuan saja, akan tetapi juga nasional (Yadnya, 1981: 25). Dari pernyataan tersebut, sudah sepatutnya kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia melestarikan dan menjaga folklor agar tetap eksis dan nilai-nilainya dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam rangka melaksanakan tugas tersebut, mahasiswa dapat menggunakan media populer untuk mengampanyekan folklor Nusantara berwawasan lingkungan, seperti melalui komik strip. Komik strip dapat digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan yang terkandung dalam folklor. Penggunaan komik strip dimaksudkan agar pesan lingkungan yang termuat dalam folklor menjadi mudah dipahami dan dimengerti dengan jelas oleh berbagai kalangan. Hanya dengan beberapa panel gambar dengan tidak terlalu banyak teks membuat folklor lebih menarik. Pesan yang disampaikan pun akan lebih mudah diterima oleh kebanyakan orang.

Pesan-pesan lingkungan seperti yang terdapat dalam Legenda Bukit Kelam menunjukkan kepada kita agar tidak merusak atau membunuh ikan-ikan demi keberlangsungannya di masa depan. Penggunaan tuba selain dapat membunuh ikan juga dapat mencemari air sehingga tidak dapat digunakan lagi. Dengan dilakukannya kampanye hijau melalui komik strip diharapkan dapat mewujudkan Indonesia yang tangguh bencana dan perubahan iklim di 2100 mendatang.

Jangkauan kampanye hijau melalui komik strip ini akan cukup luas terutama bagi mereka yang menggunakan media sosial. Pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta pada tahun 2022 (Mahdi, 2022) sehingga dapat menjadi sarana penyebaran pesan-pesan lingkungan dalam folklor secara masif. Media sosial dipercaya mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *mindset* atau pola pikir generasi muda. Komik strip dapat disebarkan melalui berbagai media sosial, antara lain *Twitter, Facebook, Instagram,* dan *Tiktok*, maupun aplikasi atau wadah media sosial lainnya.

Dari segi efektivitas kampanye hijau melalui komik strip dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat, pendekatan ini dianggap lebih besar peranannya daripada sekadar diskusi-diskusi yang dilakukan di ruang publik. Selain itu, lebih banyak audiens yang

dapat dijangkau agar dapat melihat komik strip tersebut terutama kalangan anak muda atau mahasiswa. Dikutip dari jurnal Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja oleh Wilga Secsio, bahwasanya kalangan remaja menjadi hiperaktif di media sosial di mana mereka sering memposting mengenai kehidupan sehari-harinya. Para remaja ini mencoba untuk mengikuti perkembangan zaman agar lebih populer di lingkungannya. Oleh karena itu, dengan adanya penyampaian pesan lingkungan melalui komik strip diharapkan dapat membuat para remaja untuk berpikir bahwa mereka dapat melakukan suatu kegiatan dalam menjaga lingkungan. Dari proses berpikir tadi kemudian beralih pada tahap partisipasi kecil-kecilan misalnya dengan menyebarkan pesan lingkungan tersebut kepada orang terdekat atau bahkan melaksanakan isi dari pesan lingkungan yang disampaikan tersebut.

SIMPULAN

Pelestarian lingkungan di Indonesia menjadi topik yang penting dan merupakan tanggung jawab bersama. Folklor Nusantara sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia memiliki potensi dalam menjaga lingkungan, khususnya folklor yang mengamanatkan pesan pelestarian dan perlindungan lingkungan. Semuanya dikemas dalam pesan lingkungan yang—berdasarkan teori literatur apokaliptik—merujuk kepada manusia sebagai penyebab dan/atau pencegahnya. Dari segi "Penyebab", Legenda Pulau Senua dari Kepulauan Riau, misalnya, menunjukkan pesan lingkungan tentang eksploitasi teripang oleh Baitusen. Sebagai "Pencegah" terkisah dalam salah satu folklor mengenai Putri Sedaro Putih dan Asal Mula Pohon Aren. Sementara Legenda Bukit Kelam menjadi contoh folklor yang mengisahkan manusia yang berperan sebagai penyebab maupun pencegah.

Eksistensi nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam analisis folklor menjadi penting untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Proses alih media diperlukan guna menarik generasi masa kini untuk menelaah pesan lingkungan dalam folklor. Media sosial menjadi salah satu wadah efektif penyebaran pesan-pesan tersebut, dan komik strip dapat digunakan untuk mengemas kampanye hijau berbasis folklor. Melalui media sosial, komik strip yang diluncurkan memiliki jangkauan luas sehingga pesan-pesan lingkungan dalam folklore diharapkan mampu tersampaikan dengan baik. Selain itu, kampanye hijau melalui media sosial dan komik strip berbasis folklor diprediksi akan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat. Sebagai media kampanye, komik strip berpotensi mendapat tempat di dalam diri generasi muda, sehingga mereka diharapkan akan sadar dan tergerak dalam melakukan aksi penyampaian pesan-pesan hijau serta perlindungan dan pelestarian lingkungan.

REFERENSI

Afandi, I., & Juanda, N. (2020). Nilai Lingkungan dalam Cerpen "Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam" Karya Anas S Malo Melalui Tanggapan Mahasiswa (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kandai*, *16*(2), 295.

Basrowi & Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta.

Brown, L. R., Djajadiningrat, S. T., & Hermoyo. (1999). *Masa Depan Bumi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Budiharto, R. A., & Ramadani, T. (2018). Penggunaan Sastra Lingkungan untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Peduli Lingkungan. *Jurnal Abdimas BSI*, Vol. *1*(2), 180–185.

Efendi, M., H. N. Sunoko, & W. Sulistya. (2012). Kajian Kerentanan Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim Berbasis Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Sub Das Garang Hulu). *Ilmu Lingkungan, 10*(1): 5-12.

Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi.* Yogyakarta: Ombak

Erliani, R. & Nugrandika, W. H. (2019). Ketangguhan Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut (Rob). *Journal of Region and Rural Development Planning*, *Vol. 3*(1), pp. 47-63.

Khomsiah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Jurnal Al-Tsaqafa*, *Vol. 17*(1), pp. 83-94.

KSDAE. (2018). *Legenda Bukit Kelam*. Diambil dari https://ksdae.menlhk.go.id/berita/2601/legenda-bukit-kelam.html pada 05 Agustus 2023.

Lestari, U. F. R. (2018). *Pesan Kearifan Lingkungan dalam Buku 366 Cerita Rakyat Nusantara (Sebuah Kajian Ekokritik Sastra).* Working Paper. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.

McCloud, S. (2008). *Memahami Komik*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Mulyati, L. (2016). Penggunaan Media Komik Strip dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdot di SMK Negeri 1 Sumedang. *Riksa Bahasa*, *Vol. 2*, No. 2.

Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol. 11*(1), pp. 91-106.

Nurhayati, D., Dhokhikah, Y., & Mandala, M. (2020). Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Proteksi, Vol. 1*(1), pp. 39-44.

Palari, Y. (2022). Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *Vol. 5*(1), pp. 35-44.

Pritandhari, M. (2016). Penerapan Komik Strip sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, *Vol. 4*, No. 2, hlm. 1-7.

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Remaja.

Ratnawuri, T. (2016). Pemanfaatan Komik Strip sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UM Metro. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, *Vol. 4*, No. 2, hlm. 8-12.

Romario, N. & Lakoro, R. (2014). Perancangan Komik Aksi Fantasi Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Sains dan Seni POMPITS,* Vol. 3(1), pp. 1-6.

Rwanda, R., Winarno, G. D., & Febryano, I. G. (2020). Peran Folklor dalam Mendukung Pelestarian Lingkungan di Pulau Pisang. *Journal of Tropical Marine Science*, *Vol. 3*(2), pp. 74-82.

Safitri, D., Putra, F. F., & Sujarwo, S. (2020). *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup.* Tangerang: Pustaka Mandiri.

Saputro, G. E. & Haryadi, T. (2018). *Edukasi Kampanye Anti Hoax melalui Komik Strip*. *DEMANDIA: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan, Vol. 3*, No. 2.

Sari, R., Septiarini, I., & Annisa, N. S. (2017). Pengembangan Komik Fabel Sebagai Suplemen Pendidikan Lingkungan dalam Rangka Kampanye Pelestarian Flora dan Fauna Bagi Siswa Kelas I MI Al-Abror Magetan Tahun 2016/2017. *Jurnal Muaddib, Vol. 7*(1), pp. 67-71.

Siregar, E. S. & Nasution, M. W. (2020). Dampak Aktivitas Ekonomi Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Kota Pejuang, Kotanopan). *Jurnal Education and Development, Vol. 8*(4), pp. 589-593.

Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara: Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 9*(2), hlm. 57-65.

Sukmawan, S. & Setyowati, L. (2017). Environmental Messages as Found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom. *Arab World English Journal (AWEJ), Vol. 8*, No. 1, hlm. 298-308.

Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menganggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.

Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2022). Kearifan Lokal Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra. *Jurnal Madah, Vol. 13*(1), pp. 10-28.

Thamrin, H. (2014). Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 6*(1):90-106.

Ulfa, M. (2018). *Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau Dalam Aspek Sosial Ekonomi). Pendidikan Geografi, 23*(1):41-49.

Wolf, M. J., Emerson, J. W., Esty, D. C., de Sherbinin, A., Wendling, Z. A., *et al.* (2022). *2022 Environmental Performance Index.* New Haven, CT: Yale Center for Environmental Law & Policy. epi.yale.edu

Yuliana, I. (2019). Adopsi *Social Network Analysis (SNA)* dalam Upaya Membangun Ketangguhan Bencana di Masyarakat. *Jurnal JIKO, Vol. 2*(2), pp. 49-54.

Zairin. (2016). Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekosistem. *Jurnal Georafflesia, Vol. 1*(2), pp. 38-49.

TENTANG PENULIS

Muzakki Bashori, seorang peneliti bahasa dan dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah. Memiliki minat riset di bidang linguistik terapan, *automatic speech recognition* untuk pembelajaran *speaking*, *foreign language speaking anxiety*, *language shift and language maintenance in Indonesia*, dan folklor Nusantara. Lahir di Desa Tanjungkarang, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 1 Januari 1990. Menamatkan Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang, Program Magister (S2-LPDP) *Applied Linguistics-TEFL* di *University of Groningen*, Belanda, dan Program Doktor (S3-LPDP) *Applied Linguistics* di *Radboud University Nijmegen*, Belanda. Aktif menulis di media massa seperti Kompas.id (Perempuan Berdaya dan Folklor, 2023), Kompas.com (Merdeka Berbudaya Melalui Partikelir, 2023; Potret Budaya Berinovasi dalam Folklor Legenda Lentog Tanjung, 2023; Belajar "Speaking" Melalui Teknologi ASR Berbasis Folklor Lokal, 2023; Geser Gusur Bahasa Daerah dan Sindrom 'Anak Lupa Diri', 2022), Detik.com (Dilema Nilai 100 Program Kampus Mengajar, 2023), dan Portal Semarang (Aksentuasi Nilai-nilai Integritas Melalui Gim Eradika, 2023). (muzakkibashori@mail.unnes.ac.id)

Rizki Aldi Cahyono, lahir di Banyumas 9 Maret 2002, kini berdomisili di Desa Paningkaban RT 8/1, Kec. Gumelar, Kab. Banyumas, Jawa Tengah. Menamatkan sekolah menengah atas-nya di SMA Negeri 1 Ajibarang, kini dirinya tengah melanjutkan studi sarjana di Universitas Negeri Semarang jurusan Ilmu Sejarah. Ketertarikannya pada kajian sejarah mendorongnya aktif di komunitas sejarah lokal Banyumas (BHHC). Beberapa karyanya telah dipublikasikan melalui cetak maupun digital, seperti STOVIA: Sekolah Kedokteran Pribumi Benih Kesadaran Nasional Kemerdekaan Indonesia (ISBN: 978-623-380-366-3), Sumber Dana Perang Revolusi Indonesia 1945-1949: Peperangan di Jawa dan Sumatera (Jurnal Jejak Unja), Jejak Permulaan Politik Etis di Hindia Belanda (kumparan), Embrio Bahasa Indonesia Melalui Sumpah Pemuda (kumparan), *De Tweeling of* STOVIA: Marie Thomas dan Anna Warow (kompasiana), Politik Desentralisasi Masa Reformasi: Untung atau Buntung? (researchgate.net), serta publikasi lainnya. (rizkicahyono792@students.unnes.ac.id)

Khopipah Fauziah, merupakan seorang mahasiswa Ilmu Sejarah di Universitas Negeri Semarang yang berasal dari Pandeglang, Banten. Memiliki minat di bidang penulisan sejarah baik berupa buku maupun artikel. Lahir di Pandeglang pada 21 November 2000. Mengenyam pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Pandeglang dan saat ini sedang mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Adapun karya yang telah dihasilkan yaitu publikasi buku berjudul "STOVIA: Sekolah Kedokteran Pribumi" terbitan Cipta Prima Nusantara, artikel berjudul "Antara Negara Pasundan Kartalegawa dengan Negara Pasundan Wiranatakusumah (1947-1949)" di Journal Historia Vitae USD, "Usaha-Usaha Perbaikan Ekonomi Era Demokrasi Liberal (1950-1959)" di Journal of Indonesian History Unnes, "Kiprah National Onderwijs Institut Taman Siswa dalam Pendidikan Pribumi" di Kumparan, dan "De Tweeling of Stovia: Marie Thomas dan Anne Marie" di Kompasiana. (khopipahfauziah@students.unnes.ac.id)

Syahid Rahman Muzaki, lahir di Bekasi 24 Mei 2002 kini berdomisili di Trias Blok E 15 No. 2 RT 8/19 Jalan Euphorbia 3, Kec. Cibitung, Kab. Bekasi, Jawa Barat. Lulus dari SMA IT Alfidaa Bekasi kini melanjutkan studinya di Universitas Negeri Semarang jurusan Ilmu Sejarah. Dirinya aktif di beberapa organisasi kampus (Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Badan Eksekutif

Mahasiswa Fakultas). Ketertarikannya pada studi sejarah politik dan sejarah pemikiran membawanya menulis karya, seperti “Gotong Royong: Ide Demokratisasi dalam Keberagaman dan Kebersamaan” (researchgate.net) dan “Antara Pesatuan Islam dan PNI” (kumparan). (zakivein662@gmail.com)